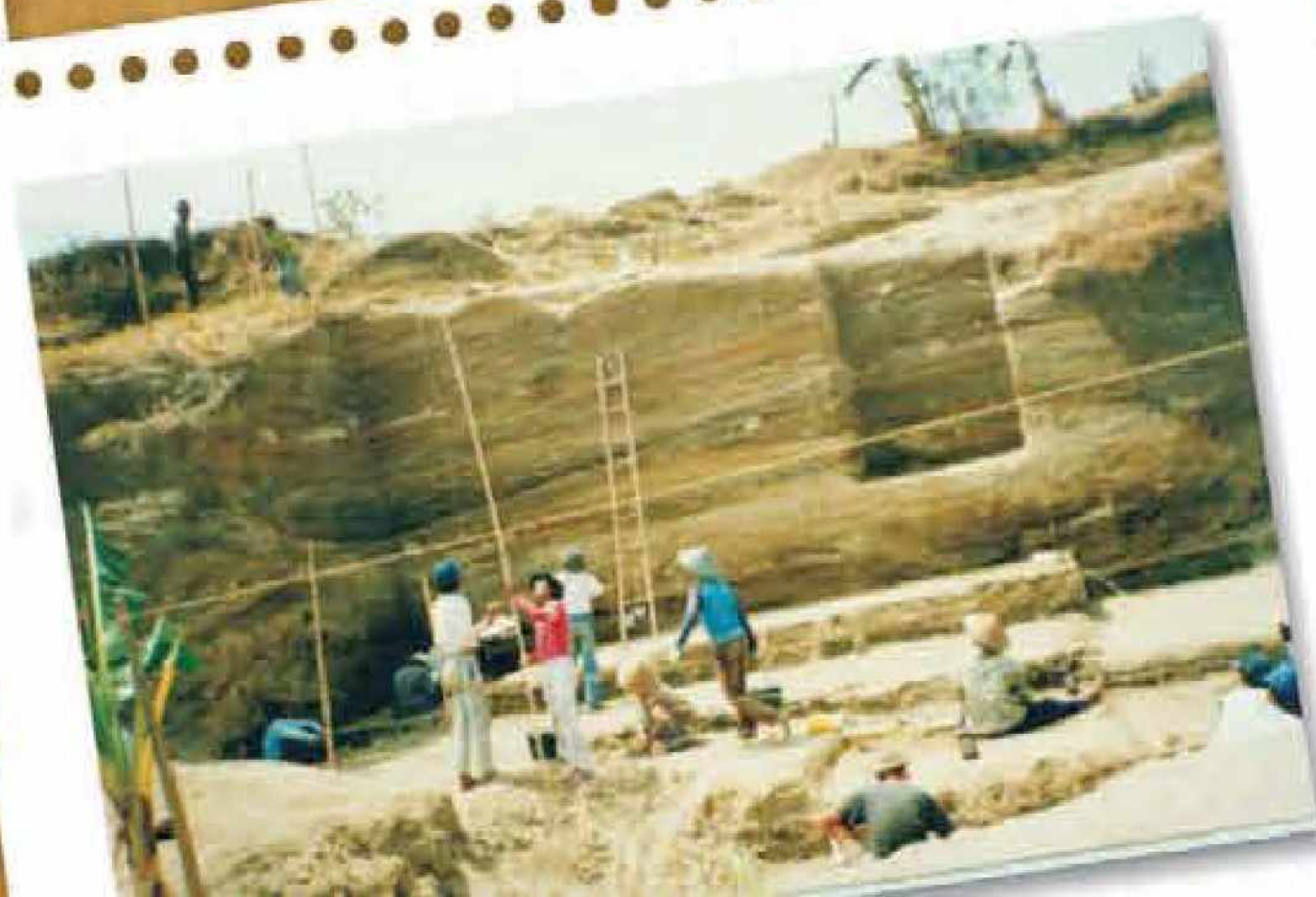


Penggalian di Ngebung



Bukit Ngebung pun Dibedah, Merunut Teori Koenigswald

Sangiran diketahui sebagai situs yang berkaitan dengan kehidupan manusia purba, bermula dari kiprah Koenigswald di perbukitan Ngebung yang landai. Pada salah satu punggung bukitnya yang dipenuhi oleh batuan kerakal, telah ditemukan sejumlah alat-alat batu berupa serpih-bilah yang dibuat dari kalsedon maupun jasper. Koenigswald menyatakan bahwa alat-alat tersebut, meski merupakan temuan permukaan, berasal dari Kala Plestosen Tengah sekitar 400.000 tahun yang lalu atas dasar asosiasi artefak dengan fauna Trinil.

Berbagai kritik dilontarkan terhadap kesimpulan Koenigswald tersebut, antara lain dari Helmut de Terra, Hallam L. Movius, dan Tielhard de Chardin yang tergabung dalam *The Joint American-Southeast Asiatic Expedition for Early Man*. Mereka menyatakan bahwa alat-alat serpih tersebut berasal dari endapan kerakal anggota Formasi Notopuro yang lebih muda, karena teknologi alat dianggap terlalu maju bagi *Pithecanthropus* Sangiran. Di lain pihak, G.J. Bartstra menduga bahwa alat-alat tersebut diendapkan di Ngebung setelah terjadi pelipatan kubah, sehingga paling tua usianya adalah 50.000 tahun.

Ketidakpastian usia alat-alat serpih Ngebung itu menyebabkan berbagai pemecahan masalah yang muncul, antara lain adalah bagaimana proses pengendapan alat tersebut di Ngebung, lapisan mana yang dapat dikaitkan sebagai lapisan

pengandung artefak dan paling penting adalah berapa sesungguhnya usia artefak peleolitik Ngebung. Satu-satunya langkah yang paling dapat diandalkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah melakukan ekskavasi di lokasi penemuan dan melihat konteksnya dalam stratigrafi.

Dan langkah inilah yang kemudian ditempuh oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, sebagai lembaga penelitian yang telah melakukan penelitian di Sangiran sejak tahun 1970-an. Suatu tim gabungan dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan *Museum National d'Histoire Naturelle* (Perancis) kemudian sejak tahun 1990 segera membedah bukit Ngebung tempat ditemukan *Sangiran flake industry* yang amat kondang tersebut, untuk mencari jawab persoalan usia artefak Ngebung yang tak terpecahkan secara memuaskan selama lebih dari setengah abad lamanya. Ekskavasi secara sistematis dilakukan, dan daripadanya ditemukan jawaban yang dicari secara mengesankan.

Ekskavasi yang terletak sekitar 250 meter dari bukit Ngebung ini menampakkan lapisan tanah yang lengkap, mulai dari endapan teras pada bagian atas hingga endapan pasir fluvio-vulkanik anggota Formasi Kabuh bagian bawah. Ekskavasi ini telah menghasilkan temuan-temuan spektakuler, berupa sisa manusia, sisa fauna, dan artefak batu secara *in-situ*, termasuk beberapa alat serpih yang sama dengan temuan Koenigswald. Artefak batu merupakan temuan



terpenting dengan kuantitas dan kualitas yang cukup menonjol pada suatu konteks hunian, bersama-sama dengan fosil tulang dan tanduk sisa-sisa binatang. Artefak tersebut terdiri dari kapak pembelah (*cleaver*), kapak perimbas (*chopper*), kapak penetak (*chopping tool*), perkutor (*percutor*), dan alat-alat serpih berukuran besar. Inilah jejak-jejak *Homo erectus* Sangiran, yang telah menghuni dan

melakukan aktivitas perburuan di pinggir sungai purba yang dulunya pernah mengalir di daerah Ngebung pada awal pembentukan Formasi Kabuh, sekitar 700.000 tahun. Situasi ini membuktikan bahwa sebagian alat serpih-bilah di Ngebung jauh lebih tua dari dugaan Bartstra maupun Koenigswald.

